

Peningkatan Kemampuan Meniru Bentuk Melalui Media Kertas Kokoru Ichiro di Kelompok A

Alissa Zidna Al ma'rifa

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

doi:

ARTICLE INFO	ABSTRAK
<p>Kata Kunci: <i>kemampuan meniru bentuk, media kertas kokoru ichiro, kelompok A</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan meniru bentuk pada anak kelompok A4 di TK Negeri Model Sleman, Yogyakarta melalui media kertas kokoru ichiro. Penelitian ini dilatarbelakangi dari rendahnya kemampuan meniru bentuk pada anak. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Prosedur penelitian melalui perencanaan, tindakan dan observasi, refleksi. Subjek penelitian adalah anak kelompok A4 berjumlah 15 anak. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dari observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini yaitu mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Pada tahap Pra Siklus menunjukkan presentase 43,3%. Terjadi peningkatan pada Siklus I sebesar 62,03% dan meningkat pada Siklus II menjadi 89%. Peningkatan terlihat dari indikator seperti meniru bentuk dasar, meniru bentuk sederhana, dan melipat. Dengan demikian, melalui media kertas kokoru ichiro dapat meningkatkan kemampuan meniru bentuk anak kelompok A4 di TK Negeri Model Sleman, Yogyakarta.</p>
<p>Keywords: <i>ability to imitate shapes, kokoru ichiro paper media, group A</i></p>	<p>ABSTRACT <i>This study aims to improve the ability to imitate shapes in group A4 children at Sleman State Model Kindergarten, Yogyakarta through the media of Kokoru Ichiro paper. This study is motivated by the low ability to imitate shapes in children. This type of research is Classroom Action Research (CAR). The research procedure is through planning, action and observation, reflection. The research subjects were 15 children in group A4. Data collection techniques in this study were obtained from observation and documentation. Data analysis techniques used quantitative and qualitative descriptive techniques. The success criteria in this study were achieving the Very Well Developed (BSB) category. At the Pre-Cycle stage, the percentage showed 43.3%. There was an increase in Cycle I of 62.03% and increased in Cycle II to 89%. The increase is seen from indicators such as imitating basic shapes, imitating simple shapes, and folding. Thus, through the media of Kokoru Ichiro paper, the ability to imitate shapes in group A4 children at Sleman State Model Kindergarten, Yogyakarta can improve.</i></p>

1. PENDAHULUAN

Semua anak memiliki potensi. Potensi ini Masa anak usia dini merupakan masa yang paling penting dan mendasar dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia. Salah satu masa yang menjadi ciri khas masa anak usia dini adalah masa keemasan atau (The Golden Age). Pada usia ini, anak memiliki kemampuan untuk belajar yang luar biasa (Mursid, 2015). Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meningkatkan aspek perkembangan anak usia dini, seperti: kognitif, sosial-emosional, agama dan moral, bahasa dan motorik.

Aspek perkembangan anak usia dini perlu diperhatikan dan ditingkatkan. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan 6 (enam) perkembangan: agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014) dalam (Wahyuni et al., 2020). Dengan itu perlu dikembangkan melalui pendidikan anak usia dini (PAUD) untuk mengoptimalkan aspek perkembangan anak.

Corresponding author

Email addresses: alissazidna.2021@student.uny.ac.id

Received 01 March 2025; Received in revised from 20 March 2025, Accepted 01 July 2025

Available online 25 October 2025 / © 2025 The Authors. Published by Departemen Pendidikan Anak Usia Dini FIP UNY.

This is an open access article under the CC BY-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

PAUD adalah lembaga yang mampu menstimulasi perkembangan anak usia 0 sampai 6 tahun. Hal ini selaras dengan, permendikbud nomor 146 pasal 1 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan bagi anak usia 0–6 tahun melalui rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani, agar siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Masa prasekolah merupakan periode peka di mana fungsi fisik dan psikis anak berkembang pesat. Pada masa ini, anak mulai menunjukkan tugas-tugas perkembangan melalui perilaku sehari-hari, serta membentuk dasar bagi perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama.

Perkembangan motorik merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan pada masa keemasan anak., Perkembangan motorik adalah perkembangan gerakan jasmani melalui koordinasi saraf dan otot. (Suryana, 2021) membagi perkembangan motorik menjadi dua, yaitu motorik kasar yang melibatkan otot besar dan dipengaruhi oleh kematangan anak, serta motorik halus yang melibatkan otot kecil dan dipengaruhi oleh pengalaman belajar serta latihan.

Peneliti memfokuskan pada perkembangan motorik halus anak usia 4–5 tahun, karena pada usia ini anak sangat aktif dan berada pada tahap penting dalam perkembangan keterampilan yang lebih kompleks. Sumantri dalam (Mulyawarni, 2019) berpendapat bahwa perkembangan motorik halus anak sangatlah penting karena nantinya dibutuhkan oleh anak dari segi akademis, salah satunya keterampilan motorik yang membutuhkan kemampuan lebih rumit adalah keterampilan motorik halus. (Ramini 2018) menambahkan bahwa anak usia 4–5 tahun sudah mampu mengoordinasikan gerakan visual dan motorik, seperti gerakan tangan, lengan, dan tubuh, yang terlihat dari peningkatan kemampuan seperti menggambar dan berpakaian sendiri.

Salah satu cara untuk menstimulasi motorik halus anak usia 4-5 tahun dapat dilakukan dengan kegiatan meniru bentuk. Kemampuan meniru bentuk merupakan salah satu bagian dari perkembangan motorik halus. Tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun salah satunya yaitu meniru bentuk (Lestari et al., 2024). Meniru bentuk di taman kanak-kanak secara sederhana bisa dilakukan dengan mengajarkan anak mulai dari meniru bentuk dasar seperti titik, lingkaran, segi tiga dan segi empat serta meniru bentuk atau gambar orang secara proporsional (Maemunah, 2022). Keterampilan tangan yang penting untuk dikembangkan pada anak meliputi kemampuan melengkungkan telapak tangan (palmar arching), menggunakan jari telunjuk dan jempol untuk memegang benda dengan bantuan jari tengah dan manis untuk kestabilan (hand side separation), serta membentuk lengkungan dengan jempol dan telunjuk (open web space). Salah satu bentuk keterampilan tangan tersebut adalah kemampuan meniru bentuk.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di kelompok A4 TK Negeri Model Sleman, Yogyakarta pada tanggal 19 Maret 2025 menjumpai adanya permasalahan pada aspek motorik halus khususnya pada kegiatan meniru bentuk masih belum optimal. Sebagaimana besar 9 dari 15 anak belum mampu mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melipat, menggunting mengikuti pola, meniru bentuk sederhana dan menempel. Hasil karya meniru bentuk dari kertas lipat menunjukkan bahwa banyak anak belum mampu menggunting pola garis sederhana dan menempel potongan kertas dengan rapi. Dalam meniru bentuk sederhana, seperti garis lengkung atau bentuk geometris, hasil anak masih kurang rapi dan beberapa masih kesulitan memegang gunting. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan guru kelas A4 di TK Negeri Model Sleman, Yogyakarta, yang menyatakan bahwa masih banyak anak mengalami kesulitan dalam kegiatan meniru bentuk. Meskipun guru telah menyediakan media bervariasi seperti playdough dan kertas lipat untuk mendukung eksplorasi bentuk, hasil karya anak masih belum sesuai dengan bentuk yang mereka inginkan.

Maka dari itu dibutuhkan media pembelajaran yang mampu menstimulasi kemampuan meniru bentuk pada anak khususnya usia 4-5 tahun. Salah satu media yang mampu meningkatkan kemampuan meniru bentuk anak adalah kertas kokoru.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "Peningkatan Kemampuan Meniru Bentuk Melalui Media Kertas Kokoru Ichiro di Kelompok A4 di TK Negeri Model Sleman".

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)*, yaitu penelitian yang dilakukan di dalam kelas untuk memperbaiki proses pembelajaran. Menurut (Kunandar, 2011). PTK merupakan tindakan yang dilakukan oleh guru secara mandiri atau berkolaborasi dengan peneliti. Dalam hal ini, peneliti akan berkolaborasi dengan guru kelas untuk memastikan keselarasan dalam pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan dengan berkolaborasi antara peneliti dan guru. Peneliti secara langsung mengamati proses pembelajaran yang dijalankan oleh guru dan siswa di kelas, sementara guru bertindak sebagai kolaborator dalam pelaksanaan pembelajaran. Peneliti memilih menggunakan jenis penelitian ini karena pada kelompok A4 di TK Negeri Model Sleman, Yogyakarta terdapat permasalahan dalam kemampuan meniru bentuk. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk mengetahui proses dan hasil belajar anak pada kemampuan meniru bentuk dengan menggunakan media kertas kokoru ichiro.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 tahun ajaran 2024/2025 yang dimulai pada bulan Maret. Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri Model yang beralamat di Desa Blotan, Wedomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan pada anak-anak di kelompok A4 TK Negeri Model Sleman, Yogyakarta.

Subjek dan Karakteristiknya

Subjek penelitian ini adalah anak kelompok A4 (usia 4-5 tahun) TK Negeri Model yang berjumlah 15 siswa, terdiri dari 7 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki. Dengan karakteristik pada anak kelompok A4 di TK Negeri Model adalah anak masih kurang dalam meniru bentuk. Hal ini terlihat ketika anak mengalami kesulitan mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melipat, menggunting mengikuti pola, meniru bentuk sederhana dan menempel. Sehingga, peneliti menarik kesimpulan bahwa keterampilan motorik halus khususnya kemampuan meniru bentuk pada anak kelompok A4 di TK Negeri Model belum berkembang dengan baik.

Skenario Tindakan

Adapun skenario tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti merencanakan hal-hal berikut ini :

- a. Berdiskusi dengan guru kelas mengenai kegiatan bermain peran.
- b. Menyusun RPPH yang akan diterapkan untuk dasar melaksanakan proses belajar mengajar di kelas.
- c. Mempersiapkan instrumen penelitian yakni lembar observasi yang akan digunakan untuk melakukan pengamatan pada anak ketika melakukan proses bermain peran.
- d. Mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam bermain peran.

2. Pelaksanaan dan Pengamatan

Pada tahap ini menerapkan tindakan. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPPH. Penelitian ini, dilaksanakan secara kolaborasi dengan guru kelompok A untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Peneliti melakukan pengamatan dan penilaian langsung selama proses kegiatan belajar mengajar.

Pengamatan dilakukan oleh observer menggunakan lembar observasi untuk mencatat hasil sesuai panduan instrumen. Tujuannya adalah mengidentifikasi kekurangan dalam proses pembelajaran guna perbaikan pada siklus selanjutnya.

3. Refleksi

Refleksi dilaksanakan oleh peneliti bersama kolaborator, yaitu guru kelompok kelas terkait, yang dilakukan setelah tahapan pelaksanaan serta pengamatan selesai dilaksanakan. Tahap ini peneliti serta kolaborator akan mengelola serta membuat hasil analisa pada data hasil observasi yang sudah diperoleh, lalu berdiskusi menyusun evaluasi tentang tindakan yang telah dilaksanakan. Jika muncul

kendala peneliti dan kolaborator akan bersama-sama mencari solusi dan segera melakukan perbaikan agar tidak terulang di siklus berikutnya.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti perlu menentukan teknik yang digunakan dalam penelitiannya. Peneliti melaksanakan pengumpulan data dengan wawancara, kuesioner, dan observasi atau kombinasi dari ketiganya (Ridwan, 2024). Dalam penelitian ini, peneliti memilih observasi. Proses pengamatan dalam observasi sangat penting, karena melibatkan pengamatan secara langsung.

Instrumen dalam Penelitian Tindakan Kelas mencakup semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai proses pembelajaran yang berlangsung antara guru dan siswa (Arikunto, 2021). Alat yang digunakan yaitu lembar observasi. Jumlah indikator pada instrument penelitian ini adalah 3 diantaranya mengenal bentuk dasar, meniru bentuk sederhana, dan melipat.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari hasil observasi maupun pengamatan pada instrumen penilaian yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Analisis data dilaksanakan guna mengetahui keefektifan suatu metode pada suatu kegiatan pembelajaran. Teknik analisis data Penelitian Tindakan Kelas dapat dikelompokkan menjadi dua sesuai pada jenis data penelitian yang didapatkan, yakni analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif.

Penghitungan data ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif dalam bentuk persentase. Analisis data kuantitatif digunakan guna menentukan apakah ada peningkatan percaya diri anak yang akan menjadi pengaruh dari segala tindakan yang sudah dilakukan. Data kuantitatif yang sudah didapatkan selanjutnya dijabarkan dengan metode kualitatif sehingga diharapkan dapat memudahkan dan dipahami peneliti.

Kemudian, data-data yang telah diperoleh tersebut akan dijadikan pedoman untuk mengambil keputusan terkait dengan kemampuan percaya diri anak yang terjadi setelah dilaksanakannya tindakan stimulasi dengan metode bermain peran. Semua data yang sudah diumpulkan dari lembar observasi berupa checklist akan diakumulasikan dengan rumus presentase. Peneliti menggunakan rumus sudjiono dalam (Jakni, 2017).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan karena objek penelitian berkaitan dengan proses pembelajaran yang diamati secara langsung, sedangkan analisis kuantitatif digunakan melalui perhitungan skor rata-rata peningkatan perkembangan anak berdasarkan lembar observasi. Data yang telah diambil selanjutnya dikumpulkan dan dilaksanakan analisis data. Cara peneliti memperoleh data untuk mengetahui kemampuan meniru bentuk melalui media kertas kokoru ichiro sebagai berikut:

$$P = f/N \times 100\%$$

Keterangan:

P: Angka persentase

F: Frekuensi mencari persentase

N: Jumlah anak

Hasil dari data pada kriteria diatas kemudian diinterpretasikan ke dalam tingkatan menurut (Setianingsih & Rocmah, 2024) yaitu:

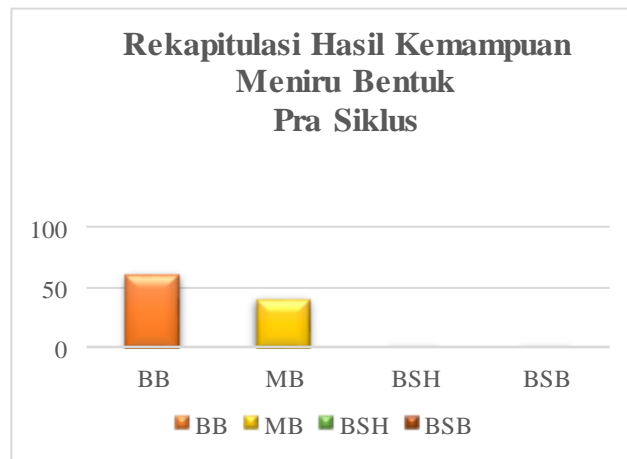
1. Kriteria sangat baik apabila anak memperoleh nilai 76%-100%
2. Kriteria baik apabila anak memperoleh nilai 51%-75%
3. Kriteria cukup apabila anak memperoleh nilai 26%-50%
4. Kriteria kurang apabila anak memperoleh nilai 0%-25%

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

Berdasarkan hasil observasi pra siklus di TK Negeri Model, menunjukkan bahwa kemampuan meniru bentuk anak masih belum terlihat dengan baik yang disebabkan banyaknya anak dalam satu kelas yang belum terampil sehingga menunjukkan pada Tingkat keterampilan BB (Belum Berkembang). Hal ini dapat dilihat dari rekapitulasi data kemampuan meniru bentuk pra siklus anak kelompok A4 yang memperoleh kriteria BB (Belum Berkembang) sebanyak 9 anak dari 15 anak dengan persentase 60 % kriteria Mulai Berkembang (MB) sebanyak 6 anak dari jumlah 15 anak dengan persentase 40%. Hal ini menjadi landasan bagi peneliti untuk meningkatkan kemampuan meniru bentuk kelompok A4 melalui media kertas kokoru ichiro.

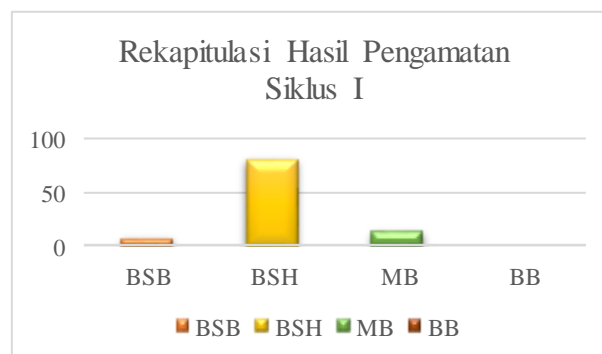
Hasil pengamatan peneliti, anak dikatakan belum terampil karena beberapa faktor yaitu anak masih pasif dan kurang antusias saat kegiatan belajar berlangsung, kurang bersemangat, anak cenderung enggan dalam mencoba aktivitas baru yang menantang motorik halus nya, masih enggan untuk bertanya, belum menunjukkan rasa ingin tahu terhadap kegiatan meniru bentuk yang akan dilakukan, dan juga belum mampu mengungkapkan pendapat seputar kegiatan yang dilakukan.

Gambar 1. Grafik Pra Siklus Kemampuan Meniru Bentuk



Berdasarkan rekapitulasi hasil pengamatan pada Siklus I kemampuan meniru bentuk melalui media kertas kokoru ichiro, jumlah anak pada kategori Mulai Berkembang (MB) terdapat 2 anak (13,3%) , kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terdapat 12 anak (80%), dan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) terdapat 1 anak (6,7%). Hasil dari tindakan yang telah dilakukan dalam Siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan rekapitulasi Pra Siklus. Berikut disajikan dalam gambar 2 grafik kemampuan meniru bentuk anak pada siklus I:

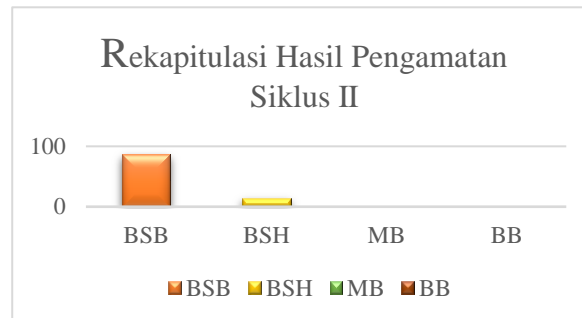
Gambar 2. Grafik Siklus I Kemampuan Meniru Bentuk



Berdasarkan hasil rekapitulasi hasil pengamatan pada Siklus II kemampuan meniru bentuk pada anak melalui media kertas kokoru ichiro, jumlah anak dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) terdapat 13 anak (86,7%) dan dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terdapat 2 anak (13,3%). Hasil dari tindakan yang telah dilakukan dalam Siklus II mengalami peningkatan dibandingkan

dengan hasil Siklus I. Berikut gambar 3 grafik keseluruhan hasil ketrampilan motorik halus anak dari pratindakan, siklus I, dan siklus II:

Gambar 3. Grafik Siklus II Kemampuan Meniru Bentuk



4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan meniru bentuk anak pada kelompok A4 TK Negeri Model Sleman, Yogyakarta dapat meningkat melalui media kertas kokoru ichiro. Hal ini ditunjukkan dari adanya peningkatan dalam indikator meniru bentuk sederhana, meniru bentuk dasar, dan melipat. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari persentase kemampuan meniru bentuk dalam Pra Siklus terdapat 6 anak dalam kriteria Belum Berkembang (BB) dengan persentase 40%, dan terdapat 9 anak dalam kriteria Mulai Berkembang (MB) dengan persentase 60%. Sedangkan setelah dilakukan tindakan Siklus I terjadi peningkatan yang cukup signifikan, terdapat 2 anak dalam kriteria Mulai Berkembang (MB) dengan persentase 13,3%, 12 anak dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase 80%, dan terdapat 1 anak dalam kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase 6,7%. Tidak ada anak yang berada pada kriteria Belum Berkembang (BB) pada Siklus I.

Peningkatan maksimal selanjutnya terjadi pada Siklus II karena guru sudah melaksanakan refleksi di Siklus I. Pada pelaksanaan Siklus II terdapat 2 anak dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase 13,3%, dan 13 anak dalam kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase 86,7%. Peningkatan yang maksimal pada anak kelompok A4 dalam kemampuan meniru bentuk terjadi karena adanya pembelajaran secara langsung melalui media kertas kokoru ichiro. Hal ini terlihat pada saat anak-anak mulai terlihat sangat aktif dan jiwa antusias saat melakukan kegiatan meniru bentuk, hal ini terbukti dengan beberapa anak menunjukkan keinginan untuk mengulang dalam membentuk kreasi yang lebih dari satu kali. Antusiasme ini mencerminkan tingkat keterlibatan yang tinggi dan rasa ingin tahu anak-anak yang mendorong untuk lebih memahami konsep-konsep meniru bentuk melalui media kertas kokoru ichiro dengan pengalaman secara langsung. Melalui bantuan dari guru kelas dan juga guru pendamping.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat mengembangkan program pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan meniru bentuk anak seperti menggunakan media kertas kokoru ichiro. Selain itu juga perlu menerapkan pembelajaran yang menstimulasi kemampuan meniru bentuk.

2. Bagi Guru

Disarankan untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memberikan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan meniru bentuk pada anak, serta perlunya pemberian penghargaan pada setiap peningkatan pembelajaran anak, supaya dapat membangun kepercayaan diri dan semangat anak dalam belajar tentang hal baru.

3. Bagi Peneliti

Peneliti masih memiliki banyak kekurangan dan masih dibidang jauh dari kata sempurna. Peneliti lain dapat lebih termotivasi dan mampu mengembangkan metode penelitian yang lebih baik lagi dalam meningkatkan kemampuan meniru bentuk pada anak.

5. REFERENSI

- Arikunto, S. (2021). Penelitian tindakan kelas: edisi revisi. Bumi Aksara.
- Jakni. (2017). Penelitian tindakan kelas. Alfabeta.
- Kunandar. (2011). Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru (p. 71). PT Raja Grafindo Persada.
- Maemunah. (2022). Penerapan kegiatan menggambar bebas dalam meningkatkan kemampuan meniru bentuk pada anak di taman kanak-kanak.
- Mulyawarni, G. A. (2019). Melalui kegiatan meronce bentuk dan warna dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada kelompok B TK Harapan Kelayu. *Jurnal Edukasi Dan Sains*.
- Mursid. (2015). Pengembangan pembelajaran PAUD. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramini, N. (2018). *Jurnal midwifery Update (MU)*. 8511, 37–46.
- Ridwan. (2024). Meningkatkan prestasi belajar volume bangun ruang melalui model PBL berbantuan media interaktif di Kelas V SD Ridwan.
- Setianingsih, F. L., & Rocmah, L. I. (2024). Memajukan keterampilan motorik halus pada anak usia dini melalui intervensi buku aktif di indonesia.
- Suryana. (2021). Pendidikan anak usia dini teori dan praktik pembelajaran. Pranada Media.
- Wahyuni, S., Reswita, R., & Afidah, M. (2020). Pengembangan model pembelajaran sains, technology, art, engineering and mathemathic pada kurikulum PAUD. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 297–309